

## PERANAN REFLEKSI GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN MANAJEMEN KELAS [THE ROLE OF TEACHER'S REFLECTION IN EFFORTS TO IMPROVE CLASS MANAGEMENT]

Elisabeth Erikasari<sup>1</sup>, Atalya Agustin<sup>2</sup>, Dylmoon Hidayat<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>Sekolah Dian Harapan Lippo Village, Tangerang, BANTEN  
<sup>2,3</sup>Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: [dikaelisabeth@gmail.com](mailto:dikaelisabeth@gmail.com)

### ABSTRACT

Reflective learning is one of the actions in which the teacher observes the shortcomings that occur in the classroom. Reflective learning aims to find solutions to every problem that arises when the teacher teaches, so that class management runs well. This reflection process consists of 4 stages: concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. The focus of the study in this paper is on Christian education, Christian teachers, students, reflective learning, and classroom management. The method used is analysis based on literature study. Reflective learning practices that rely on the Holy Spirit in the progressive sanctification process to become like God in responding to each student's behavior according to the principles of the Christian faith. Reflective learning is important to be applied in the classroom, because through reflective learning the teacher will be more sensitive to problems in the classroom. Based on the results of this study, it can be said that the difficulties experienced by the author during the reflection process; first, student teachers do not see the importance of assertiveness in leading the class. Second, do not give a firm attitude during the learning process. Third, student teachers are not consistent in carrying out discipline in the classroom. It is recommended that in the implementation of reflective learning, teachers need to have sufficient experience and competence, and need to carry out a complete reflective learning cycle to complete the completion of overcoming the class.

**Keywords:** reflection, reflective learning, teachers competence, class management

### ABSTRAK

Pembelajaran reflektif adalah salah satu tindakan dimana guru melakukann observasi, terhadap kekurangan yang terjadi dalam kelas. Pembelajaran reflektif bertujuan untuk menemukan solusi untuk setiap permasalahan yang muncul saat guru mengajar, sehingga manajemen kelas berjalan dengan baik. Proses refleksi ini terdiri dari 4 tahap: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experiment*. Fokus kajian dalam paper ini mengenai pendidikan Kristen, guru Kristen, siswa, pembelajaran reflektif, dan manajemen kelas. Metode yang digunakan adalah analisis berdasarkan studi literature. Praktik pembelajaran reflektif yang mengandalkan Roh Kudus dalam proses *progressive sanctification* untuk menjadi semakin serupa dengan Allah dalam merespons setiap perilaku siswa sesuai prinsip iman Kristen. Pembelajaran reflektif penting untuk diterapkan dalam kelas, karena melalui pembelajaran reflektif guru akan semakin peka dengan permasalahan dalam kelas. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami penulis selama proses refleksi; pertama, mahasiswa guru tidak memandang penting sikap tegas dalam memimpin kelas. Kedua, tidak memberikan sikap tegas selama proses belajar. Ketiga, mahasiswa guru tidak konsisten dalam menjalankan sikap disiplin dalam kelas. Disarankan dalam pelaksanaan pembelajaran reflektif guru perlu memiliki pengalaman

dan kompetensi yang cukup, serta perlu melakukan siklus pembelajaran reflektif secara utuh untuk memberikan penyelesaian dalam mengatasi kelas.

**Kata Kunci:** refleksi, pembelajaran reflektif, kompetensi guru, manajemen kelas

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk menjangkau umat-Nya yang dalam prosesnya akan mengembalikan gambar dan rupa Allah melalui Roh Kudus (Knight, 2009, hal. 250). Menurut Tanyid (2014, hal. 242) seorang pengajar Kristen bukan hanya terampil mengajar dan berkualitas secara intelektual, melainkan juga harus memiliki kualitas rohani dan moral yang sesuai dengan pandangan Alkitabiah. Guru Kristen memiliki peran penting dalam berjalannya pendidikan Kristen. Guru Kristen harus mampu memperlihatkan nilai-nilai Kekristenan melalui sikapnya dalam mengatasi setiap perilaku siswa baik negatif maupun positif (Imran, Hidayat, & Winardi, 2019, hal. 74). Guru Kristen tidak hanya menyampaikan pokok bahasan pada pertemuan di kelas lebih dari itu guru Kristen harus mampu menunjukkan sikap teladan Kristus dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu memberikan respons yang sesuai dengan prinsip iman Kristen untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kelas. Pendidikan Kristen bertujuan menolong umat manusia untuk membangun dasar hidup teguh yang berdasarkan Alkitab (Santoso, 2005, hal. 293). Berdasarkan pernyataan diatas pendidikan Kristen dapat diartikan sebagai pendidikan yang berpusat kepada Kristus yang bertujuan untuk membangun kemampuan siswa tidak hanya pada aspek kognitif, afektif, psikomotor, sosial, tapi juga dalam spiritual.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah telah jatuh kedalam dosa karena itu natur manusia dalam keberdosaannya telah mati (Hoekema, 2013, hal. 3). Manusia dalam kejatuhannya membuat gambar dan rupa Allah dalam dirinya rusak sehingga manusia dalam kehidupannya melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Tuhan dan tak jarang merugikan sesamanya. Salah satu contohnya adalah sikap siswa yang negatif selama pembelajaran seperti ribut sendiri dan juga sikap guru yang memberikan respons tidak sesuai dengan prinsip iman Kristen dalam menyikapi perilaku siswa.

Manusia yang berperilaku negatif, diperlukan sebuah pemulihan yang menolong manusia lepas dari kecenderungan berbuat dosa. Manusia berdosa memerlukan pemulihan agar hubungannya dengan Allah dapat dipulihkan, yang melalui pengorbanan Kristus (Berkhof, 2016, hal. 205). Orang Kristen, yang telah melalui proses pemulihan, akan mulai mengerjakan keselamatannya dalam proses ini Allah memelihara hati umatnya dengan kasih setia-Nya yang melalui Roh Kudus (Berkhof, 2012, hal. 297). Orang Kristen yang sudah ditebus akan berada dalam proses *progressive sanctification*, yaitu diproses untuk semakin serupa dengan Kristus. Roh Kudus dalam keberadaan-Nya akan membantu orang Kristen dalam proses ini sehingga menjadi semakin serupa dengan Kristus. Salah satu tindakan

menghidupi proses *progressive sanctification* adalah melalui refleksi sehingga mampu melihat kekurangan dan memperbaikinya agar menjadi pribadi lebih baik. Orang Kristen dalam melakukan refleksi memerlukan Roh Kudus sebagai penuntun untuk melihat kekurangan dan memperbaiki diri.

Tindakan merefleksikan pengalaman sudah menjadi ide dasar dari banyak filsafat timur dan barat kuno. Filsafat Buddhisme menekankan peran sentral dari refleksi sebagai pencarian seseorang terhadap wawasan dan kebenaran. Socrates seorang pemikir zaman Yunani Kuno pernah mengatakan kepada muridnya bahwa "*the unexamined life isn't worth living*". Kekristenan memandang refleksi dari sudut pandang yang lebih komprehensif. Kekristenan menekankan untuk menguji hati setiap dari kita mengenai setiap tindakan, pikiran dan hati kita selalu sesuai dengan firman Tuhan. Orang Kristen perlu melihat kembali ke dalam diri kita masing-masing untuk mengetahui perbuatan dosa yang kita lakukan. Salah satunya melalui refleksi, kita memperbaiki sikap keberdosaan kita dan berusaha untuk menjadi seperti Kristus. Tindakan ini bukan merupakan usaha manusia melainkan pekerjaan Roh Kudus yang terus menerus memelihara umatnya melalui hatinya yang membawa kepada kesempurnaan (Berkhof, 2012, hal. 296). Orang Kristen mengerjakan keselamatan dalam *daily reconciliation* untuk menjadi serupa dengan Kristus. Refleksi yang dilakukan perlu penyertaan Roh Kudus dalam prosesnya, sebab Roh Kudus yang akan membimbing kita dalam proses menuju kesempurnaan hingga kesatuan dengan Kristus. Kejatuhan dalam dosa membuat manusia dalam prakteknya, manusia dalam natur dosanya telah mati (Hoekema, 2013, hal. 3). Berdasarkan penjelasan ini manusia berkemungkinan melakukan tindakan melawan Allah atau tidak sesuai dengan iman Kristiani, untuk itu kita perlu refleksi untuk mengetahui kesalahan dan memperbaiki kelakuan.

Refleksi dalam pendidikan juga perlu dilakukan karena refleksi dapat menolong guru dalam mengintrospeksi kesalahan mendidik dan kekurangan di kelas. Setiap perjalanan reflektif guru akan melibatkan perasaan, yang membuat kita semakin peka dengan persoalan dan kontrol dalam kelas (Brookfield, 2013, hal. 39). Praktik refleksi memiliki kesulitannya tersendiri karena dalam proses observasi hingga penerapannya diperlukan kompetensi guru yang baik dan berpikir yang kritis. Andrew Pollard (2005, hal. 17) menuliskan bahwa pembelajaran reflektif memerlukan kompetensi guru dalam usaha penyelidikan kelas menggunakan metode berbasis bukti untuk mendukung mengembangkan tingginya standar mengajar. Morehead dan Cropp melihat bahwa observasi yang dilakukan oleh guru *preservice* masih perlu didiskusikan dengan rekan guru lainnya untuk mendapatkan hasil observasi yang efektif (Reed & Bergemann, 2005, hal. 19). Berdasarkan penjelasan di atas, refleksi setelah mengajar jika dilakukan dengan benar sangat membantu dalam memahami kekurangan guru untuk melakukan proses pembelajaran. Guru *preservice* akan mengalami kesulitan dalam melakukan praktek pembelajaran reflektif karena keterbatasan pengalamannya. Kesulitan guru dalam praktik pembelajaran reflektif dalam kelasnya, akan mengakibatkan manajemen kelas kurang maksimal

Penelitian ini akan membahas mengenai pentingnya refleksi guru untuk meningkatkan manajemen kelas dan kesulitan yang dialami guru.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Pendidikan Kristen**

Pendidikan Kristen dapat diartikan sebagai upaya mengajar, mendidik dan membentuk anggota jemaat Yesus Kristus supaya mereka belajar untuk hidup bersama-sama dengan Allah di bawah pimpinan Roh Kudus, dan diperlengkapi untuk memberikan kesaksian dan pelayanan (Gangel, 2001, hal. 9). Pendidikan Kristen tidak hanya soal transfer materi pembelajaran yang sudah menjadi standar kurikulum, pendidikan Kristen ditujukan untuk kemuliaan nama Tuhan dan pemenuhan Amanat Agung yang Allah berikan.

Amanat agung Tuhan Yesus dalam matius dijelaskan bagi setiap kita untuk menjadikan semua orang murid-Nya yang percaya dan taat kepada perintah-Nya. Mendidik untuk memenuhi amanat agung Yesus tidak hanya jadi tugas gereja saja, namun ini juga jadi panggilan sekaligus tanggung jawab semua orang percaya sebagai umat Allah yang diperintahkan untuk melaksanakan amanat-Nya. Guru perlu mengajarkan tentang kebesaran Allah melalui tindakannya dalam mengatasi masalah dalam kelas (Imran, Hidayat, & Winardi, 2019, hal. 74). Menurut Kadarmanto (2017, hal. 111) orientasi pendidikan Kristen harus teosentris, yang berpusat kepada Allah sang juruselamat. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas jelas bahwa pendidikan akan selalu ditujukan untuk kemuliaan Allah. Pendidikan yang benar adalah saat Kristus selalu diutamakan dalam setiap prosesnya. Guru atau pun siswa yang bukan jadi tujuan utama setiap proses pembelajaran tetapi Allah sebagai sumber kebenaran adalah dasar dari setiap kebijakan, visi, misi dan proses pembelajaran untuk memperluas Kerajaan-Nya.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk mempersiapkan umat Kristen untuk menjalani kehidupannya sebagai seorang murid Yesus (Pramudya, 2001, hal. 270). Pendidikan Kristen pada dasarnya adalah proses pencarian identitas dan tugas belajar melalui pengenalan akan Allah dan untuk kemuliaan Allah (Simanjuntak, 2018, hal. 15). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut belajar dalam konsep pendidikan Kristen adalah sebagai sebuah pencarian pengenalan akan Allah melalui wahyu yang diberikan kepada setiap orang yang didasarkan pada Alkitab sebagai dasar yang absolut. Alkitab dalam pendidikan Kristen dijadikan dasar dari setiap kebenaran yang diajarkan dan sebagai landasan setiap kebijakan yang guru berikan dalam kelas dan proses belajar.

Pendidikan Kristen mengharapkan siswa dapat mengalami pertumbuhan pengenalan akan Kristus dalam prosesnya. Pendidikan Kristen menuntun siswa diproses dan mengalami Kristus dalam belajarnya sehingga mampu mengenal Allah (Hidayat & Nadaek, 2017, hal. 96). Artinya, Guru selama mengajar dalam kelas perlu mengintegrasikan pelajaran dengan wawasan Kristen Alkitabiah sehingga siswa mampu melihat kebesaran Tuhan dalam

setiap ilmu pengetahuan dan memahami bahwa Allah adalah sumber kebenaran. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan tidak akan bertentangan dengan Firman Tuhan karena Tuhan bekerja dalam segala ciptaan-Nya. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan Kristen memberikan kepada setiap siswanya nilai-nilai yang bersifat kekal dan membawa mereka kepada Juruselamat yaitu Yesus Kristus.

### **Guru Kristen**

Guru dalam dunia pendidikan berperan sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, yang memimpin jalannya kelas dan sekaligus menuntun anak-anak kepada jalan kebenaran. Guru bukan hanya menyampaikan materi pengajarannya saja, melainkan guru juga perlu paham terhadap pertumbuhan setiap murid yang membuat guru belajar untuk menerima mereka dan tidak menyerah terhadap muridnya bahkan ketika murid menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran (Hidayat & Nadaek, 2017, hal. 94). Sekolah idealnya dijadikan sebagai tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk memperoleh dasar hidup (Amin, 2017, hal. 116). Pendidikan merupakan perpanjangan lengan Tuhan dalam usaha mengembalikan dan mempersatukan kembali ciptaan-Nya (Knight, 2009, hal. 250).

Berkhof dalam Saragih (2018, hal. 1264) menyebutkan guru adalah seorang yang lebih unggul dari anak-anak didiknya dan diperlengkapi dengan otoritas moral, baik dalam pembimbingan karakter moral, dalam pengetahuan konten, dan dalam keterampilan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini membentuk kepribadian guru yang bermoral dan berkarakter Kristus. Kepribadian guru menurut Sarjana & Khayati (2017, hal. 384) merupakan titik tumpu sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan hidup. Seorang pendidik Kristen sudah sewajarnya memiliki karekater Ilahi, yang dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam menilai dan meresponi segala kejadian yang terjadi dengan selalu mengandalkan Roh Kudus untuk menuntun dalam setiap tindakan yang diambil.

Berdasarkan penejelasan di atas peran guru sangat diperlukan dalam membentuk tingkah laku siswa untuk bekal mereka menghadapi masyarakat dan lingkungannya. Peran guru juga mengajar siswa dengan kasih dan menuntun mereka kepada pengenalan Allah. Guru dalam mengambil langkah dan kebijakan adalah untuk pertumbuhan siswa untuk semakin mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Peran guru sebagai alat perpanjangan tangan Tuhan yang diberikan *privilege* untuk menuntun umat-Nya dengan ketertundukan kepada Allah dalam menjalankan setiap prosesnya.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa empat kompetensi mengajar harus dimiliki guru, yaitu; kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan guru dalam mengelola kelas dan rencana pembelajaran, kompetensi kepribadian merupakan sikap guru yang dewasa dan berwibawa dalam mengatur kelas,

kompetensi sosial mencakup kemampuan guru berinteraksi dengan siswa dan lainnya, dan untuk kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam materi yang diajarkan.

Seorang guru menurut Stephen D. Brookfield (2013, hal. 1) mengalami kesulitan yaitu ketulusan niat guru dalam mengajar siswa tidak akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Kesulitan inilah yang menuntut guru untuk memiliki keempat kompetensi guru. Guru Kristen diperlukan sudah mengalami lahir baru sehingga dalam proses belajar akan terus menerus diproses dalam pengenalan kepada Kristus, untuk dapat menanggapi perilaku siswa dengan bijak. Guru Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, namun mengajar adalah sebuah pelayanan yang patut kita syukuri. Menjadi seorang guru berarti menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk menjangkau umat-Nya dalam didikan yang berpusat kepada Kristus (Knight, 2009, hal. 250). Guru Kristen perbedaan kita dengan guru yang lainnya, jika guru bukan Kristen mampu mengasihi muridnya, lebih dari itu guru Kristen memiliki motivasi yang lebih dalam dan kekal yaitu untuk memuliakan Allah dan yang dalam prosesnya menikmati Allah.

### **Siswa**

Manusia terdiri dari fisik dan spiritual, selain itu sebagai gambar dan rupa Allah, dalam kejadian 1:26-27 dijelaskan bahwa manusia juga merupakan ciptaan yang berpribadi sehingga manusia memiliki potensi untuk berkomunikasi, berpikir, merasakan juga berbuat untuk memuliakan Tuhan. Diwujudkan dengan adanya hikmat dalam diri manusia. Allah menciptakan alam semesta untuk kemuliaan-Nya dan manusia sebagai wakil Allah dalam dunia diciptakan segambar dan serupa diberikan mandat budaya, sehingga manusia diberikan potensi untuk memenuhi mandat budaya tersebut. Beralaskan tugas mandat budaya, setiap manusia perlu diajarkan tanggung jawab untuk terus mengusahakan bumi dan berkarya bagi kemuliaan Allah (Simanjuntak, 2018, hal. 3). Berdasarkan penjelasan di atas manusia dalam potensinya akan mengalami pertumbuhan dalam fisiknya, hikmatnya, spiritual dan aspek sosial yang memerlukan didikan. Tuhan Yesus mengajarkan bahwa manusia tidak hanya memerlukan makanan untuk menunjang pertumbuhan fisik, tetapi juga pengajaran untuk dapat bertumbuh dalam hikmat.

Siswa sebagai gambar dan rupa Allah memiliki keunikan mereka masing masing, hal ini tidak lepas dari kemampuan awal siswa. Menurut Setiawan dalam Hariyanto (2015, hal. 230) dijelaskan kemampuan awal siswa merupakan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum mendapatkan suatu pengetahuan yang baru. Berlandaskan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap siswa dalam kelas memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda, meskipun mereka berada pada jenjang yang sama tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan tersebut. Pengetahuan awal yang siswa miliki biasanya berbeda-beda, jika diberikan pengajaran yang sama akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda juga.

Panjaitan (2015, hal. 20) menyadari akan adanya perbedaan kondisi setiap siswa, maka para pengajar perlu memberikan metode mengajar yang relevan. Metode mengajar yang diberikan perlu disesuaikan dengan karakteristik metakognisi atau pemahaman awal siswa, karena siswa dalam kelas memerlukan pengamatan yang baik dari guru dalam memahami situasi dan kondisi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasan (2017, hal. 453) disebutkan bahwa ketika siswa memberikan respons belum bisa mengerjakan tugas dengan tepat atau tidak memberikan respons yang diharapkan selama proses belajar mengajar berarti siswa belum memahami konsep dasar dari materi yang diberikan. Menurut Seels dan Richey dalam Budiningsih (2011, hal. 166) menjelaskan karakteristik siswa adalah bagian penting dari pembelajaran, karena melalui karakteristiknya akan terlihat bagian-bagian pengalaman siswa yang akan berpengaruh pada keefektifan proses belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu menjadi bahan pertimbangan guru dalam melihat kekurangan siswa sebagai salah satu tantangan dan bukan hambatan, juga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kegagalan dalam hidup bukan sebuah akhir. Guru dalam mendesain proses pembelajarannya perlu memperhatikan kesesuaian dengan karakteristik dari siswa, agar mampu memaksimalkan perkembangan siswa.

### **Pembelajaran Reflektif**

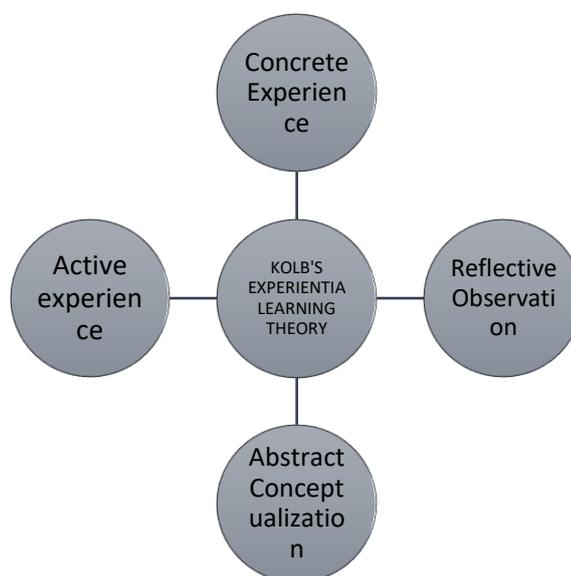
Guru selama proses mengajar menginginkan keadaan kelas yang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Kelas yang efektif dan efisien diharapkan mampu memaksimalkan pencapaian siswa dalam mengembangkan kemampuan akademiknya dan tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut McNeil (1990, hal. 23) menjelaskan siswa yang diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kompetensi mereka adalah proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang terpadu atau efisien juga harus mampu menjembatani interaksi antara guru, siswa dan juga konteks nyata materi sebagai sumber dukungannya selama proses pembelajaran tersebut (Siswanto, 2011, hal. 160). Ghozalli dalam Baroroh (2006, p. 44) menjelaskan proses pembelajaran dalam sekolah menjadi efektif berasal dari kepemimpinan guru yang kuat karena peran guru dalam kelas yang mampu mempertahankan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam usaha membimbing mereka. Refleksi sangat bermanfaat dalam praktik profesionalitas seorang guru, sebagai seorang praktisi guru juga perlu memasukan perspektif eksternal dalam proses reflektif untuk memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk tercapainya pendidikan yang baik adalah dengan menerapkan pembelajaran reflektif.

Praktik reflektif sendiri sangat dihargai dan digunakan dalam banyak profesi, terutama profesi yang membutuhkan keputusan dan adaptasi langsung dalam penanganannya. Tahun 1983 Donald Schol dalam bukunya *The Reflective Practitioner* mencoba menerapkan konsep refleksi dalam berbagai profesi untuk menunjukkan bahwa

tidak hanya peran peneliti yang mampu menghasilkan pengetahuan professional, tetapi juga para praktisi seperti dokter, guru, arsitek dan insinyur. (Marzano, Boorgren, Helflebower, Kanold-Mcintyre, & Pickering, 2012, hal. 3). Pemikiran reflektif membuat guru lebih kompeten dan biasanya tahu lebih banyak daripada yang hanya berdasarkan atau mengandalkan teori dalam bekerja. Guru yang reflektif dalam mengatasi dinamika di lapangan dengan analisis mendalam akan membentuk sebuah pengalaman baru, dan karena itu pengetahuan guru dalam pengelolaan kelas selalu berkembang seiring dengan tuntutan dan permasalahan yang dihadapi.

John Dewey seorang filsuf dan pendidik, pada 1921 dalam bukunya *How We Think* mendefinisikan bahwa refleksi ditujukan pada fakta-fakta penemuan yang akan melayani untuk mencapai suatu tujuan. Faktor yang menuntun selama proses refleksi menurut Dewey adalah perlunya mencari solusi dari suatu masalah yang terjadi. Jadi jika kita ingin memecahkan sebuah masalah yang terjadi dalam kelas, kita perlu merefleksikannya untuk memecahkan permasalahannya (Reed & Bergemann, 2005, hal. 14).

Menurut Jennifer York-Barr, William Sommer, Gail Ghere, dan Jomontie dalam buku *Becoming a Reflective Teacher* menjelaskan bahwa "A common theme throughout the literature on reflective thinking is seeing reflection as an "active thought process aimed at understanding and subsequent improved."" (Marzano, Boorgren, Helflebower, Kanold-Mcintyre, & Pickering, 2012, hal. 2).



**Gambar 1.** Kolb's Experiential Learning Theory (Akella, 2010, hal. 102).

Praktik pembelajaran reflektif seperti yang dipaparkan di atas terdiri dari 4 proses dari praktik refleksi (Zuber-Sekirrit, 1992, hal. 11); Concrete experience (Do) adalah melihat situasi dan menentukan hal yang bisa dianalisis dengan pendekatan sistematis masalah, *Reflective experience (Observe)* melalui pengalaman mulai mengobservasi dan

merefleksikan masalah, *Abstract conceptualization (Think)* adalah menghubungkan refleksi dengan teori, logika, dan ide untuk memahami situasi, *Active experiment (Plan)* adalah proses menguji teori untuk membuat prediksi tentang realita dan kemudian dilakukan.

Keseriusan refleksi guru dalam tulisannya tidak pernah menjamin secara utuh tindakan yang diberikan di kelas selama pembelajaran berlangsung akan berhasil (Brookfield, 2013, hal. 2). Tanpa memberikan penekanan dalam merealisasikan hasil refleksi dalam sebuah tindakan, ketulusan guru dalam merefleksikan permasalahan kelas tidak akan menjamin keberhasilan tersebut. Sebab selain diperlukan usaha merefleksikan secara pribadi, juga diperlukan tindakan realisasi dari hasil refleksi sebagai *outputnya*. Sehingga kita dapat melihat respons siswa untuk memvalidasi solusi yang kita pikirkan.

Berdasarkan teori yang diatas terlihat pentingnya refleksi dari guru untuk menyeimbangkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi secara utuh, harus dibarengi dengan adanya usaha menjalankan dari hasil refleksinya. Setiap proses dalam refleksi mengajar akan membuat kita semakin peka dengan kebutuhan kelas dan juga memberikan pengalaman professional untuk memaksimalkan potensi kelas.

## **Manajemen Kelas**

Manajemen kelas adalah salah satu bagian dari proses pembelajaran, yang juga disebut sebagai proses guru memimpin kelas selama pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas atau manajemen kelas merupakan kemampuan guru dalam memaksimalkan potensi kelas dengan melakukan kegiatan kegitan yang kreatif sehingga waktu dan sarana yang ada dimanfaatkan secara efisien untuk mencapai kurikulum dan memaksimalkan perkembangan murid (Santoso, Yuniarsih, Adman, & Sarino, 2017, hal. 3-4). Pengelolaan kelas yang baik, akan menjadikan kelas sebagai tempat yang kondusif untuk belajar.

Menurut Salman Rusyide (2011, hal. 33) manajemen kelas dapat dikatakan berjalan dengan baik jika memenuhi beberapa prinsip; Pertama hangat dan antusias, yaitu kemampuan guru dalam membangun suasana yang hangat dan antusias dalam kelas selama pembelajaran kepada siswa. Hal ini sangat menentukan dalam kondusifitas kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Kedua memberikan tantangan, yaitu siswa selama proses belajar diberikan tantangan. Guru dapat memberikan tantangan melalau kata-kata, tindakan, cara kerja atau soal-soal yang diberikan sebagai *drill* menantang pemahaman siswa. Hal ini mampu meningkatkan gairah dari siswa selama pembelajaran berlangsung dan membuat mereka tetap fokus selama proses belajar berlangsung. Ketiga bersikap luwes yaitu guru selama mengajar tidak hanya memberikan gaya belajar yang bermacam-macam dan memberikan interaksi aktif dengan siswa yang mampu mencegah siswa merasa bosan selama proses belajar. Keluwesan disini merupakan tingkah laku guru untuk memvariasikan strategi mengajarnya untuk

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Keempat, penekanan pada hal positif merupakan sikap guru dalam memberikan apresiasi kepada siswa yang bersikap positif dan memberikan pendekatan personal kepada siswa yang berlaku negatif. Kelima, menanamkan disiplin diri yaitu sebagai tujuan akhir pengelolaan kelas adalah mengembangkan sikap disiplin siswa dan juga pada pribadi guru sendiri yang memberikan teladan yang baik.

Guru yang reflektif juga perlu memantau, mengamati dan mengumpulkan data mengenai mereka sendiri, tindakan mereka dan respons siswa (Pollard, et al., 2005, hal. 16-17). Holland dalam Indriyanto (2012, hal. 447-448) menuliskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor yang mempengaruhi kondusifitas ruang kelas dalam kegiatan belajar mengajar, sebab guru dalam karakteristik pengelola kegiatan belajar mengajar dalam kelas sangat diperlukan demi memaksimalkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, usaha untuk menciptakan kelas dengan manajemen kelas yang baik, salah satu yang dapat dilakukan dengan melakukan metode pembelajaran reflektif. Guru dalam pembelajaran reflektif mengintrospeksi manajemen kelasnya dan membuat perubahan-perubahan yang diperlukan untuk memaksimalkan manajemen kelasnya. Guru pada prinsipnya diharapkan mampu merencanakan, membuat ketentuan dan bertindak. Guru setelah merefleksikan diri akan menganalisis masalah dan membuat suatu metode atau kebijakan baru guna memperbaiki manajemen kelasnya. Guru di akhir proses mengajar akan merefleksikan kembali kelasnya revisi sebelum memulai proses belajar kembali, sehingga pada pertemuan selanjutnya manajemen kelasnya menjadi lebih baik.

## **PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH**

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan data refleksi mengajar dan *feedback* mentor yang dilakukan oleh guru saat mengajar di kelas VIII. 4 di salah satu sekolah XYZ Tangerang. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kajian literatur.

## **PEMBAHASAN**

Penjabaran untuk membahas proses dari peran pembelajaran reflektif, data yang digunakan adalah *feedback* mentor setelah mengajar dan refleksi setelah mengajar. Berdasarkan PPL 2 yang dilakukan penulis berikut akan diulas praktik reflektif dan memaparkan beberapa kesulitan yang dialami guru menerapkan pembelajaran reflektif dalam kelas.

Pada tanggal 31 juli 2019, pertemuan pertama mahasiswa guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan melakukan observasi kelas dan membuat catatan mengenai kesulitan yang dialami guru dalam mengajar siswa. Berdasarkan observasi dan refleksi pada lampiran refleksi 1, yang dilakukan mahasiswa guru terlihat siswa cenderung ribut selama proses belajar berlangsung. Berlandaskan diskusi dengan mentor setelah selesai mengajar,

mahasiswa guru dilihat sebagai guru yang tidak tegas dalam menertibkan siswa dalam kelas. Observasi yang dilakukan mahasiswa guru masih belum efektif, mengingat pengalaman guru yang belum mencukupi dan juga observasi kelas dilakukan selama guru mengajar.

Melakukan praktik pembelajaran reflektif diperlukan observasi yang obyektif. Menurut Reed & Bergemann (2005, hal. 19) observasi yang efektif akan membantu guru untuk mengamati secara obyektif yang efektif untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar. Kenyataan dalam praktiknya, mahasiswa guru belum melakukan observasi dengan baik, dan dalam membuat asumsi mahasiswa guru masih belum cukup berpengalaman. Solusi yang diberikan juga belum menghasilkan dengan maksimal karena hanya mengandalkan pemahaman guru *preservice*.

Pada tanggal 02 agustus 2019, berdasarkan observasi yang dilakukan mahasiswa guru dan hasil refleksi pada lampiran refleksi 2 terlihat keadaan kelas masih ribut, karena fokus siswa mudah teralihkan dan siswa yang sangat aktif membuat kelas tidak kondusif. Pada situasi ini mahasiswa guru tidak menerapkan yang sudah direfleksikan, yakni ketika siswa ribut guru tidak menegur dengan tegas, sehingga manajemen kelas tidak berjalan dengan baik.

Holland sudah menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas akan sangat memengaruhi kondusifitas kelas (Indriyanto, 2012, hal. 447-448). Kenyataan yang terjadi sikap ketidaktegasan guru menjadi kelemahan kompetensi guru dalam mengusahakan kondusifitas kelasnya. Mahasiswa guru dalam kelas tidak dengan tegas menaikan suara ketika menegur atau bahkan memberikan konsekuensi.

Pada tanggal 06 agustus 2019, berdasarkan observasi yang dilakukan mahasiswa guru dan hasil refleksi pada lampiran refleksi 3 terlihat mahasiswa guru tidak dapat menerapkan yang direfleksikan dan masih memberikan banyak kelonggaran kepada siswa untuk bertanya hal yang belum tentu berkaitan dengan materi pembelajaran. Manajemen kelas tidak lebih baik dari sebelumnya, siswa lebih aktif bertanya pada saat guru memberikan soal latihan mandiri. Pada refleksinya dan diskusi bersama guru mentor di pertemuan sebelumnya mahasiswa guru akan menerapkan sikap disiplin dalam kelas, namun mahasiswa guru tidak memberikan sikap disiplin pada siswa yang ribut.

Manajemen kelas adalah satu bentuk kepemimpinan guru dalam kelas dalam perannya sebagai pemimpin proses belajar. Pendapat Ghozalli dalam Baroroh (2006, p. 44) menekankan bahwa kepemimpinan guru dalam kelas memiliki peran penting untuk dapat mengontrol setiap siswa untuk mendukung kondusifitas kelasnya. Mahasiswa guru pada kenyataannya tidak dapat memimpin kelasnya dengan baik, karena mahasiswa guru tidak melakukan *rules and procedures* dengan tegas.

Pada tanggal 08 agustus 2019, berdasarkan observasi yang dilakukan mahasiswa guru dan hasil refleksi pada lampiran refleksi 4 terlihat manajemen kelas mahasiswa guru tidak begitu baik, banyak dari siswa ribut sendiri dan hanya diam ketika guru memberikan

penjelasan atau latihan terbimbing saja. Guru pada pertemuan ini kembali tidak sepenuhnya menerapkan yang direfleksikan. Pada bagian memberikan instruksi dengan tegas diawal dan memberikan *handsignal* kepada siswa sudah baik, namun pada pertemuan ini guru tidak memberikan interaksi yang mendukung dalam usaha memberikan teguran yang berarti bagi siswa yang ribut. Guru mentor pada bagian ini melihat mahasiswa guru dalam *feedback* mengajarnya masih takut dan terkesan ragu-ragu dalam menerapkan yang menjadi refleksinya.

Siswawanto (2011, hal. 160) menjabarkan bahwa dibutuhkan korelasi yang menghubungkan guru dan siswa menolong supaya memaksimalkan proses belajar. Faktanya mahasiswa guru dalam usaha menciptakan kelas yang kondusif hanya menerapkan memperhatikan kenyamanan siswa selama proses belajar dan banyak memberikan dan memberikan banyak variasi metode belajar, namun tidak menerapkan prinsip yang kelima yaitu kedisiplinan dalam kelas.

Pada tanggal 14 agustus 2019, berdasarkan observasi yang dilakukan mahasiswa guru dan hasil refleksi pada lampiran refleksi 5 terlihat suasana kelas masih belum memberikan kemajuan siswa dalam kelas masih ribut dan kurang kondusif. Mahasiswa guru sudah menerapkan refleksinya pada bagian memberikan instruksi kepada siswa untuk duduk dalam kelompok, namun tetap tidak menjadikan kelas lebih kondusif. Guru masih kurang konsisten dalam bersikap tegas pada pertemuan ini.

Seperti Sarjana & Khayati (2017, hal. 384) telah menjelaskan bahwa dasar yang menyelaraskan antara pengetahuan dan sikap hidup adalah kepribadian guru dalam memimpin kelas. Mahasiswa guru tidak menunjukkan perubahan dalam memimpin kelas dan tidak memberikan sikap disiplin dalam kelas selama lima kali pertemuan. Guru mentor dalam hal ini menyoroti sikap mahasiswa guru yang belum percaya diri dalam menerapkan sikap disiplin kepada siswa.

Selama proses pembelajaran dalam kelas terlihat guru memiliki permasalahan yang sama, yaitu masalah tidak maksimalnya manajemen kelas yang membuat suasana belajar kelas tidak kondusif. Pembelajaran reflektif perlu dilakukan karena adanya kebutuhan guru untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan kelasnya (Reed & Bergemann, 2005, hal. 14). Refleksi adalah sebuah proses berpikir aktif untuk memahami keadaan kelas (Marzano, Boorgren, Helflebower, Kanold-Mcintyre, & Pickering, 2012, hal. 2), dan dalam proses belajar akan selalu ada permasalahan yang terjadi dalam kelas. Permasalahan dalam kelas inilah yang membuat siklus dalam pembelajaran reflektif akan terus berjalan, selain sebagai usaha untuk meningkatkan potensi kelas, refleksi akan menolong guru mengevaluasi pembelajarannya. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa melalui refleksi guru dapat menemukan permasalahan dalam kelas dengan detail dan juga memikirkan solusi yang tepat. Melihat manajemen kelas yang tidak maksimal, guru dituntut peka terhadap keadaan dan permasalahan dalam kelas, untuk itu guru perlu melakukan observasi dan refleksi setelah mengajar untuk melihat detail permasalahan untuk melakukan perbaikan.

Pembelajaran reflektif selain mampu memperlihatkan kekurangan guru dan permasalahan secara detail, dengan menjalankan refleksi secara utuh akan memberikan penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi dalam kelas.

Melalui setiap pertemuan yang ada, dapat kita lihat bahwa kekurangan dari guru adalah tidak dapat melakukan pada langkah *concrete experience (Do)*. Selain itu pada langkah *reflective Observation (observe)* dan *Abstract conceptualization (Think)* mahasiswa guru masih belum berpenalaman dalam menjalankannya dengan efektif. Kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran reflektif baik dalam melakukan observasi dan memberikan sikap yang sesuai dengan refleksinya membuat permasalahan dalam kelasnya tidak terselesaikan. Morehead dan Cropp menunjukkan bahwa pengamatan yang dilakukan guru *preservice* jika tidak dibarengi dengan struktur proses yang tepat tidak akan membantu mengembangkan kompetensi guru di masa yang akan datang (Reed & Bergemann, 2005, hal. 19). Mahasiswa guru dalam setiap pelaksanaan pembelajaran reflektif juga hanya sampai pada *active experience (Plan)*, sehingga membuat manajemen dalam kelas tidak mengalami kemajuan sama sekali.

Thomas S. C. Farrell (2013, hal. 29) menjelaskan bahwa refleksi dalam aksinya lebih sulit untuk menangkap momen yang tepat dalam merelisasikan solusi yang sudah dibuat. Mahasiswa guru dalam menerapkan refleksinya adalah karena keterbatasan pengalaman dan kemampuan guru dalam menjalankannya. Mahasiswa guru dalam bertindak sesuai refleksinya terdapat banyak pertimbangan dan rasa takut dalam diri mahasiswa guru yang membuatnya selalu gagal untuk menerapkan praktik pembelajaran yang reflektif. Guru yang bersikap tidak konsisten dalam menerapkan sikap disiplin kepada siswa turut memberikan sumbangsih akan banyaknya keterbatasan mahasiswa guru. Disisi lain sikap sabar, perhatian dan penuh kasih dari guru menjadi sifat yang paling ditonjolkan guru selama praktikum disekolah, sedangkan sikap tegas dalam mengajar pada kenyataan lapangannya belum secara maksimal dijalankan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas refleksi idealnya dapat menolong guru untuk berubah lebih baik dalam memimpin kelasnya. Guru dalam perannya sebagai pemimpin kelas perlu melihat ke dalam pribadi Kristus sebagai panutan selama mengajar. Guru melalui refleksinya diharapkan menyadari sebagai orang Kristen perlu melihat dalam diri kita dan perlu membuat perubahan yang baik agar semakin serupa dengan Kristus. Guru dalam natur dosanya tidak konsisten dalam kedisiplinan mengajar, seringkali belum memberikan respons yang sesuai prinsip iman Kristen. Mahasiswa guru mengetahui bahwa diperlukan kepemimpinan yang kuat dalam kelas, namun selama mengajar guru tidak menjalankan dengan baik dalam memberikan sikap disiplin terhadap siswa yang ribut dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam menjalankan pembelajaran reflektif: Pertama, jauh dalam diri mahasiswa guru tidak memandang penting kepemimpinan kelas yang kuat, sehingga dalam kelas mahasiswa guru tidak menerapkan sikap disiplin dalam kelas dan selalu sabar terhadap tindakan siswa baik

positif maupun negatif. Kedua, dalam memberikan teguran guru juga tidak menunjukkan pentingnya menjaga kondusifitas kelas dan hanya melihat pentingnya menjaga kenyamanan siswanya. Ketiga, mahasiswa guru pada bagian menanamkan disiplin diri yaitu sebagai tujuan akhir pengelolaan kelas tidak terpenuhi. Ketiga keterbatasan kompetensi guru dalam mengajar ini sangat memengaruhi efektifitas kelasnya. Sesungguhnya tujuan akhir dari adanya pengelolaan kelas adalah meningkatkan kedisiplinan siswa, namun untuk mewujudkan hal itu diperlukan peran guru yang menjadi contoh dalam kedisiplinan melalui pemberian teguran dan hukuman kepada siswa-siswinya yang bersalah dan memerlukan perubahan.

Mahasiswa guru dalam kepemimpinannya memiliki keyakinan bahwa mengasihi adalah hal yang baik, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak menerapkan sikap disiplin dalam kelasnya. Kasih yang dinyatakan oleh mahasiswa guru sesungguhnya bukanlah kasih yang benar. Sifat dasar dari dosa membuat kita melawan Allah yang diikuti dengan keraguan sikap bebal (Bavinck, 2011, hal. 369). Hal ini yang membuat manusia bersikap lamban pada setiap kebenaran sehingga seringkali murtad kepada kebenaran Allah yang sebenarnya kita sudah tahu, namun masih saja tidak melakukannya. Sikap ini terjadi ketika didalam hati mahasiswa guru tidak melihat pentingnya sikap adil, keyakinan batin ini menjadi dasar dari setiap perilaku guru dalam kelas. Kadang keyakinan batin kita tidak sesuai dengan pengakuan iman kita. Keyakinan ini sebenarnya bukanlah sebuah konsep yang benar, Allah mengajarkan kasih yang baik itu berjalan sejajar dengan keadilan. Issler (2009, p. 184) mengatakan bahwa keyakinan batin yang salah sesungguhnya menjadi sebuah rintangan bagi kita untuk menerima lebih banyak kebenaran, selain itu juga menghalangi potensi kita untuk mengoreksi keyakinan batin kita. Hal ini juga merupakan tindakan menyalahkan kebenaran Allah yang jelas-jelas Allah telah nyatakan melalui setiap mata kuliah Sistemika Teologi.

Berdasarkan ulasan di atas, seorang guru Kristen yang dewasa kita harus mampu menjadi teladan bagi siswa kita yang ditunjukkan dengan sikap guru merespons setiap sikap siswa positif maupun negatif. Guru dalam perannya sebagai seorang pemimpin kelas sudah seharusnya menjadi *role model* bagi siswanya, sehingga melalui sikap guru yang sesuai dengan iman Kristen mendorong siswanya untuk mengalami *progressive sanctification* yang dimulai dari pribadi guru yang ingin semakin serupa dengan Kristus dan merespons segala kejadian sesuai dengan ajaran Kristus.

Tugas mengajar memang hal yang berat jika dilaksanakan tanpa kerelaan hati dan berserah kepada Allah (Rupa, 2016, hal. 172). Pelaksanaan tugas dan panggilan kita sebagai guru, memerlukan pertolongan Allah yaitu Allah Roh Kudus, agar dimampukan untuk mengajar (Wijaya, 2016, hal. 114). Roh Kudus selalu terlibat dalam setiap tindakan moral dan pelayanan termasuk mengajar, berbicara, bersyafaat, memerintah, dan bereaksi (Christmastiando, 2018, hal. 22). Penyertaan Roh Kudus memampukan kita menjalankan pengajaran sesuai dengan rencana Tuhan. Sesuai dengan janji-Nya Allah mengirimkan Roh

Kudus untuk membimbing kita (Tow & Khoo, 2007, hal. 32). Roh kudus dalam peran-Nya menuntun umat Kristen memberikan hikmat, kebijakan, memnuntun umat-Nya dalam jalan kebenaran dalam Yesus Kristus (Simanjuntak., 2018, hal. 4). Hal ini memungkinkan guru dalam keterbtaasannya dapat dengan bijak memberikan respon kepada siswa yang melakukan perilaku negative selama pembelajaran.

Guru dalam mengambil pembelajaran tertentu untuk akan menghadapi kesulitan tersendiri (Brookfield, 2013, hal. 2). Salah satunya adalah kesulitan guru dalam menerapkan hasil refleksinya dalam proses pembelajaran reflektif. Jadi, guru dalam menghadapi kesulitan menerapkan pembelajaran reflektif perlu membekali diri dengan mengembangkan keempat kompetensi guru dan kemampuan observasi yang baik untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam kelas untuk memperoleh hasil yang maksimal. Disisi lain, dalam melakukan pembelajaran reflektif guru perlu melakukan keempat prosesnya dengan tepat, agar permasalahan kelas mengalami kemajuan.

## KESIMPULAN

Pembelajaran reflektif penting untuk dilakukan oleh seorang guru dalam melihat kekurangannya selama proses belajar berlangsung, selain itu pembelajaran reflektif akan membantu guru untuk semakin peka terhadap keadaan dan masalah dalam kelas dengan detail. Penerapan dari pembelajaran reflektif ada 4 tahap: *concrete experience, reflective obseravition, abstrac conceptualization, dan active experiment*. Pada keadaan rillnya pembelajaran reflektif tidak berjalan dengan maksimal karena kurangnya pengalaman observasi guru dan kompetensi mengajar guru. Kesulitan mahasiswa guru karena kurang kompeten dalam kompetensi kepribadian. Akibatnya manajemen kelas tidak efektif. Pembelajaran reflektif jika berjalan dengan baik akan mampu memaksimalkan manajemen kelas, sehingga tujuan belajar tercapai dengan maksimal. Pembelajaran reflektif dapat dilakukan dengan maksimal jika guru dalam melaksanakannya memiliki kompetensi yang cukup dan prosesnya dilakukan secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akella, D. (2010). Learning together: Kolb's experiential theory and its application. *Journal of Management & Organization*, 16(1), 100-112. <https://doi.org/10.1017/S1833367200002297>
- Amin, M. (2017). Peran guru menanamkan nilai kejujuran pada lembaga pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105-124. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>

- Baroroh, K. (2006). Pendidikan formal di lingkungan pesantren sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 42-52. <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.634>
- Baskoro, D. G. (2013). Penulisan tugas akhir. *Information Literacy*, 1.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Berkhof, L. (2012). *Sistematika teologi: Doktrin keselamatan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Berkhof, L. (2016). *Teologi sistematika: Doktrin Kristus*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Brookfield, S. D. (2013). *Becoming a critically reflective teacher*. San Fransisco, USA: Josey-Bass.
- Budiningsih, C. (2011). Karakteristik siswa sebagai pijakan dalam penelitian dan metode pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 30(1), 160-173. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198>
- Christmastianto, I. A. W. (2018). Peran dan karya Roh Kudus serta implikasi terhadap pengembangan pribadi dan kualitas pengajaran guru Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19-30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>
- Farrell, T. S. (2013). *Reflective teaching*. Virginia: TESOL International Association.
- Gangel, K. (2001). *Membina pemimpin pendidikan Kristen*. Malang, Indonesia: Gandum Mas.
- Hariyanto, A. (2015). Efektivitas model problem based learning berbantuan mind map terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 221-241. <https://doi.org/10.24832%2Fjpnk.v21i3.188>
- Hasan, B. (2017). Karakteristik respons siswa dalam menyelesaikan soal geometri berdasarkan taksonomi solo. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 3(1), 449-559. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4282>
- Hidayat, D., & Nadaek, E. H. (2017). Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 87-97. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>
- Hoekema, A. A. (2013). *Diselamatkan oleh anugerah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Imran, S., Hidayat, D., & Winardi, Y. (2019). Peran guru Kristen dalam pembelejaran matematika di suatu sekolah Kristen di Tangerang. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 71-82. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1683>
- Indriyanto, B. (2012). Pengembangan kurikulum sebagai intervensi kebijakan peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 440-453. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.100>

- Issler, K. D. (2009). Inner core belief formation, spiritual practice, and willing-doing gap. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 2(2), 179-198. <https://doi.org/10.1177/193979090900200203>
- Kadarmanto, M. (2017). Mengkaji revolusi mental dalam perspektif pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(1), 103-118. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Marzano, R. J., Boorgren, T., Heflebower, T., Kanold-Mcintyre, J., & Pickering, D. (2012). *Becoming a reflective teacher*. Bloomington, Ind: Marzano Research Laboratory.
- McNeil, J. (1990). *Curriculum a comprehensive introduction*. London, UK: Brown Higher Education.
- Minatajaya, Y. (2013). *Template tugas akhir*. Karawaci, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Panjaitan, B. (2015). Karakteristik metakognisi siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan tipe kepribadian. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 19-28. <https://doi.org/10.17977/jip.v21i1.6479>
- Pollard, A., Collins, J., Maddock, M., Simco, N., Swaffield, S., Warin, J., & Warwick, P. (2005). *Reflective teaching*. New York, NY: Continuum.
- Pramudya, W. (2001). Mengenal filsafat pendidikan Paulo Freire: Antara banking concept of education, problem posing method, and pendidikan Kristen di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(2), 259-270. Retrieved from <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/63>
- Reed, A. J., & Bergemann, V. E. (2005). *A guide observation, participation, and reflection in the classroom*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., Soepriyanto, G., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2009). *Pengantar akuntansi-adaptasi Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Rupa, C. S. (2016). Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165-188. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>
- Rusyide, S. (2011). *Prinsip-prinsip manajemen kelas*. Yogyakarta, Indonesia: Diva Press.
- Santoso, B., Yuniarsih, T., Adman, & Sarino, A. (2017). Pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi pendidikan manajemen perkantoran. *Jurnal Manajerial*, 16(2), 1-13. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v16i2.12819>
- Santoso, M. P. (2005). Karakteristik pendidikan Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(2), 291-306. Retrieved from <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/121>

- Saragih, M. J. (2018). Pelatihan guru matematika SD pada program teachers transformation center. *Prosiding PKM-CSR*, 1, 1263-1271. Retrieved from <https://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/115>
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2017). Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 379-393. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450>
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1-24. <https://doi.org/10.25278/jjLv6iL279>
- Siswanto, H. W. (2011). Studi efektivitas pembelajaran terpadu ilmu pengetahuan sosial di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 153-165. <https://doi.org/10.24832%2Fjpnk.v17i2.14>
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235-250. <https://doi.org/10.25278/JJ.v12i2.013.235-250>
- Tow, T., & Khoo, J. (2007). *Theology for every Christian: A systematic theology in the reformed and premillennial tradition of J Oliver Buswell*. Singapore: Far Eastern Bible College Press.
- Wijaya, H. (2016). Pengenalan manusia baru di dalam Kristus: Natur, proses, dan fakta serta implikasi teologis dan praktisnya. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 109-130. <https://doi.org/10.25278/JJ.v14i1.194.109-130>
- Zuber-Sekirrit, O. (1992). *Professional development in higher education: A theoretical framework for action research*. London, UK: Kogan Page.